

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman *sansevieria* merupakan tanaman hias yang berasal dari benua Afrika, tanaman ini lebih dikenal dengan sebutan lidah mertua yang merupakan salah satu tanaman yang penting dalam kelompok tanaman hias. Keindahan tanaman famili *Agaveceae* ini dilihat dari daunnya mulai dari warna, bentuk dan ukuran, walaupun bukan tanaman asli Indonesia tanaman ini sudah dikenal sejak puluhan tahun yang lalu di negeri ini.

Tanaman lidah mertua merupakan jenis tanaman hias yang bisa dijadikan tanaman *indoor* dan *outdoor*, serta menjadi salah satu tanaman hias yang masuk pasar tanaman hias di Eropa dengan harga yang sangat mahal (Tjokosuprato, 2004). Lidah mertua juga dapat menyerap gas beracun yang menyebabkan polusi udara baik dari asap rokok, asap kendaraan bermotor atau gas-gas beracun lainnya. Efektifitas lidah mertua dalam menyerap gas beracun bisa di dalam ruangan dan di luar ruangan seperti di dalam rumah dan jalan raya, manfaat lain dari tanaman yang memiliki serat alami ini adalah dalam bidang seni dan bidang industri.

Lidah mertua pada umumnya mudah berkembangbiak dan mampu hidup pada suhu yang berbeda-beda, tetapi pada jenis lidah mertua tertentu terdapat permasalahan dalam pertumbuhan dan perkembangan akar serta pertumbuhan anakan yang sedikit, salah satunya adalah lidah mertua jenis kuku bima (*Sansevieria fischeri*). Lidah mertua jenis ini memiliki daun yang pendek dan berbentuk roset yang mengelilingi batang semu sehingga sangat banyak digunakan sebagai tanaman *indoor*. Kartosoemantri (2008) menuliskan lidah mertua kuku bima menjadi salah satu incaran hobiis pada setiap pameran tanaman hias, karena lidah mertua jenis-jenis berdaun tebal sangat disenangi oleh hobiis. Namun pertumbuhan tanaman ini cukup lambat, hal ini membuat tanaman lidah mertua kuku bima tidak banyak terdapat pada toko-toko tanaman hias sehingga harga jualnya menjadi tinggi. Di kota Padang Panjang lidah mertua jenis ini di jual dengan harga Rp. 75.000 – Rp. 150.000/batang dengan jumlah daun 3-6 helai. Sulitnya tanaman ini didapatkan karena pertumbuhan akar dan anakan yang

lambat dalam satu tahun pertumbuhan anakan hanya 1-2 per tanaman (Purwanto, 2010).

Perkembangbiakan lidah mertua kuku bima banyak dilakukan melalui pemisahan anakan dan setek daun. Perbanyak secara setek daun lebih banyak dilakukan karena dapat menghasilkan tanaman baru dalam waktu yang singkat dan jumlah yang banyak. Setek daun pada lidah mertua dapat dilakukan dengan memotong bagian daun baik itu bagian pangkal, tengah maupun ujung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bagian daun pangkal dan ujung untuk melihat pertumbuhan yang baik di antara kedua jenis setekkan ini pada berbagai media tanam. Hasil penelitian dari Kurniadi (2012) didapatkan bagian daun yang terbaik pada setek daun lidah mertua jenis *gracilis* untuk pertumbuhan anakan adalah bagian ujung daun sedangkan untuk pertumbuhan akar adalah bagian pangkal daun, sementara pada hasil penelitian Sulianti (2004) setek bagian pucuk memiliki jumlah akar dan tunas yang lebih banyak dari pada bagian setek lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman lidah mertua juga dipengaruhi oleh media tanam, dimana penggunaan media tanam yang cocok dan tepat akan memberikan pertumbuhan yang lebih baik pada tanaman. Menurut Wibowo (2007) media tanam berfungsi sebagai tempat tanaman dapat meletakkan akarnya dengan baik dan sumber hara bagi tanaman tersebut, media tanam harus didukung oleh drainase dan aerasi yang memadai.

Akar tanaman lidah mertua sangat membutuhkan media tanam yang tidak terlalu lembab dan tidak cocok ditanam pada tanah liat. Media tanam yang dipilih harus bersih dari organisme pengganggu tanaman serta tetap memperhatikan kandungan hara yang dibutuhkan tanaman, faktor-faktor yang dipersiapkan untuk menanam lidah mertua diantaranya media tanam yang telah diatur komposisinya sedemikian rupa dengan memperhatikan kandungan hara media tanamnya agar lidah mertua dapat tumbuh lebih baik.

Lidah mertua menyukai media yang kering dan porositas tinggi. Triharyanto (2007) menyatakan bahwa bahan yang digunakan sebagai media tanam yang dapat memenuhi syarat tumbuh tanaman lidah mertua berupa kompos, pasir, sekam maupun arang sekam, pupuk kandang, serbuk sabut kelapa (*cocopeat*) atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Pada penelitian ini media

tanam yang digunakan adalah pasir, tanah dan bahan organik yang terdiri dari kompos, sekam bakar, arang batok kelapa dan pukan ayam. Kompos dan pupuk kandang memiliki kandungan bahan organik yang baik, sehingga akan membantu pertumbuhan tanaman karena memiliki hara yang banyak. Selain kompos dan pupuk kandang para pembudidaya juga menggunakan pasir, arang batok kelapa dan arang sekam yang dianggap memadai dan sesuai jika digunakan sebagai media untuk penyemaian benih, pertumbuhan bibit tanaman dan pertumbuhan setek tanaman. Menurut Wibowo (2007) sifat pasir yang cepat kering akan memudahkan proses pengangkatan bibit tanaman yang sudah cukup umur. Bobot pasir yang cukup berat akan mempermudah pertumbuhan setek tanaman, sedangkan arang batok kelapa yang berwarna hitam membuat absorpsi matahari akan lebih efektif dan sifat yang bufer (penyangga).

Media tanam yang sering digunakan untuk tanaman lidah mertua adalah campuran pasir dan kompos. Penelitian tentang berbagai jenis media tanam dengan menggunakan bahan tanam dari daun bagian pangkal dan bagian ujung untuk perkembangbiakan tanaman lidah mertua kuku bima tidak banyak dilakukan, untuk itu penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Beberapa Media Tanam terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Setek Bahan Tanaman *Sansevieria fischeri* ”**.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1). Mendapatkan interaksi antara penggunaan beberapa media tanam dengan setek daun bagian pangkal dan bagian ujung lidah mertua kuku bima. (2). Mendapatkan media tanam yang terbaik untuk pertumbuhan akar dan anakan pada setek daun lidah mertua kuku bima. (3). Mendapatkan pertumbuhan yang terbaik antara bagian pangkal dan bagian ujung pada setek daun lidah mertua kuku bima.